

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas *Cooperative Learning* adalah penggunaan pembelajaran kelompok kecil sehingga siswa bekerjasama untuk memaksimalkan diri mereka sendiri, dan juga memaksimalkan belajar siswa agar meningkatkan keilmuan dan pemahaman, baik secara individu maupun kelompok dan saling membantu *Cooperative learning* juga tekankan strategi pendidikan dan pembelajaran perilaku umum dalam kelompok kerja normal terdiri dua atau lebih lalu pembelajaran kooperatif juga adalah model pembelajaran yang mengelompokkan siswa dengan tujuan menciptakan sosial yang dipaksakan secara akademis dan juga pembelajaran kelompok kecil yang memperhatikan keragaman anggota kelompok sebagai wadah siswa untuk berkolaborasi melalui pembelajaran kolaboratif dan interaksi sosial dengan teman sebaya dan memecahkan masalah

2. Pembelajaran Jigsaw

a. Pengertian Pembelajaran Tipe Jigsaw

Menurut Rusman dalam jurnal Sumyadewi, Wiryana dan Jampel (2014, hlm,) Dalam model pembelajaran tipe jigsaw, siswa memiliki banyak kesempatan untuk mengungkapkan pendapatnya, menerima informasi yang diterimanya, meningkatkan kemampuan komunikasinya, meningkatkan keutuhan materi yang dipelajarinya, dan berkomunikasi dengan kelompoknya. Sedangkan Menurut Trianto dan John dalam jurnal Djajba (2020, hlm.23) Model pembelajaran tipe jigsaw merupakan proses pembelajaran yang berpusat pada pembelajaran bersama dalam kelompok kecil. Model pembelajaran tipe jigsaw merupakan salah satu model pembelajaran kontekstual. Dalam model pembelajaran tipe jigsaw ini, siswa belajar dalam kelompok, tetapi mereka juga mengambil tanggung jawab individu. Oleh karena itu, setiap siswa menumbuhkan dan mengembangkan sikap saling ketergantungan daripada persaingan. Selanjutnya menurut Trianto dalam jurnal Tejawati Asiwi (2017, hlm. 153) “Pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivisme” Konstruktivisme adalah bentuk pembelajaran konstruktivisme, karena siswa mengembangkan penelitian mereka sendiri dan teknik pembelajaran kolaboratif adalah hasil belajar yang lebih berwawasan dari pada pengalaman belajar tradisional.

Menurut Djamarah dalam jurnal Harijana dkk (2022, hlm. 25) Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah pembelajaran yang dilakukan dengan

cara mendorong siswa untuk mengungkapkan pendapat dan mengelola informasi, dan siswa dapat secara langsung meningkatkan kemampuan komunikasinya melalui materi yang dipelajari. Selanjutnya menurut Arsyad dalam jurnal Putra Angga (2019, hlm. 9) “Model pembelajaran sebagai petunjuk guru dalam merencanakan pembelajaran di kelas, mulai dari mempersiapkan perangkat pembelajaran, media dan alat upaya.

Berdasarkan pemaparan di atas model pembelajaran tipe jigsaw yaitu siswa memiliki banyak kesempatan untuk mengungkapkan pendapatnya, menerima informasi yang diterimanya, meningkatkan kemampuan komunikasinya, dan juga siswa lebih bisa menghormati pendapat teman lainnya dan lebih bisa membantu teman yang lemah di dalam pembelajaran.

b. Karakteristik Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Jigsaw

Menurut Yatim dalam Vioeza (2020, hlm. 60) karakteristik model pembelajaran tipe jigsaw yaitu:

- 1) Adanya tutor sebaya yaitu teman sejawat yang lebih berkompentensi;
- 2) Adanya kelompok asal dan kelompok ahli;
- 3) Dalam kelompok ahli, siswa saling bekerjasama dalam memahami topik yang diberikan oleh guru sampai menjadi ahli topik tersebut;
- 4) Dalam kelompok asal siswa saling mengerjakan keahliannya masing-masing.

Sedangkan menurut Armanto dalam Kusuma (2018, hlm. 28) karakteristik dari penerapan metode tipe jigsaw yaitu:

- 1) Siswa bekerja dalam kelompok secara *cooperative* untuk menuntaskan materi belajarnya;
- 2) Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah;
- 3) Bilamana mungkin, anggota kelompok, berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang berbeda-beda;
- 4) Penghargaan lebih berorientasi kepada kelompok dibandingkan kepada individu

Selanjutnya menurut Fatriani (2022, hlm. 18) dalam pembelajaran cooperative learning tipe jigsaw terdapat karakteristik yaitu;

- 1) Kelompok kecil;
- 2) Belajar bersama;
- 3) Pengalaman belajar.

Sedangkan menurut Robinson dalam Supini (2020, hlm. 103) dalam *cooperative learning tipe jigsaw* terdapat karakteristik yaitu;

- 1) Dorongan untuk bekerja keras;
- 2) Harapan untuk sukses;
- 3) Kekuatiran akan gagal;
- 4) Dorongan untuk memperoleh hasil.

Menurut Hartono (2018, hlm 09) dalam *cooperative learning tipe jigsaw* terdapat karakteristik yaitu;

- 1) Kelompok kecil;
- 2) belajar bersama;
- 3) Pengalaman belajar.

Berdasarkan pemaparan di atas, dalam *cooperative learning tipe jigsaw* terdapat beberapa faktor;

- 1) Adanya tutor sebaya yaitu teman sejawat yang lebih berkopentem;
- 2) Bilamana mungkin, anggota kelompok, berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang berbeda-beda;
- 3) Dorongan untuk bekerja keras;
- 4) Dorongan untuk memperoleh hasil;
- 5) Pengalaman belajar.

c. Kelebihan Model Pembelajaran Tipe Jigsaw

Menurut Salvin dalam Putra (2019, hlm. 19) kelebihan model pembelajaran tipe jigsaw sebagai berikut:

- 1) Mempermudah pekerjaan guru dalam mengajar, karena sudah ada tim ahli yang bertugas menjalankan materi kepada rekan-rekan;
- 2) Pemerataan materi dapat dicapai dalam waktu yang singkat;
- 3) Melatih siswa untuk berbicara dan berpendapat.

Selanjutnya menurut Arends dalam Sunarsih (2020, hlm. 42-43) kelebihan model pembelajaran tipe jigsaw;

- 1) Proses pembelajaran pada tipe jigsaw melatih kemampuan pendengaran, dedikasi dan empati dengancara memberikan peran penting kepada setiap anggota kelompok dalam aktivitas akademik. Dalam pembagian kelompok setiap siswa mendapatkan tugas individu untuk disampaikan dalam kelompok ahli, sehinggamenumbuhkan peran penting pada setiap anggota 5. kelompok untuk menyelesaikan pertanyaan yang diberikanoleh guru;
- 2) Mengembangkan kemampuan siswa untuk mengungkapkan ide maupun gagasan untuk memecahkan suatu masalah. Kegiatan bertukar ide secara terbukadalam menyelesaikan tugas akan membutuhkan sikap positif dalam diri siswa untuk se lalu terbuka dalam menyampaikan ide-ide untuk menyelesaikan ermasalahan didalam kelompok baik dikelompok asal maupun ahli;
- 3) Meningkatkan kemampuan sosial siswa, yaitu percayan diri dan hubungan interpersonal yang positif. Dalam kegiatan kelompok baik didalammkelompok asal maupun kelompok ahl, setiap individu diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat atau ide, sehingga hal ini mampu menumbuhkan rasa percaya diri siswa;
- 4) Siswa lebih aktif dalam berpendapat.
Siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat dalam diskusi dan menjelaskan materi kepadamasing-masing anggota kelompok;
- 5) Siswa diajarkan bagaimana bekerja sama dalam kelompok.
Kegiatan saling berdiskusi bersama baik dikelompok asal maupun kelompok ahli akan menumbuhkan rasa bekerja sama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.

Selanjutnya menurut Yamin dalam Oktavia (2020, hlm. 81) berpendapat bahwa kelebihan model pembelajaran tipe jigsaw adalah;

- 1) Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw mengajarkan siswa untuk percaya pada guru dan lebih percaya pada kemampuan sendiri untuk berfikir, mencari infoemasi dan sumber lain dan dapat belajar dari siswa lain;
- 2) Mendorong siswa untuk mengungkapkan idenya secara verbal dan membandingkan ide dengan temannya;

- 3) Membantu siswa belajar menghormati siswa yang pintar dan siswa yang lemah dalam menerima perbedaan ini;
- 4) Merupakan strategi efektif bagisiswa untuk mencapai hasil akademik dan sosial termasuk meningkatkan prestasi, percaya diri dan hubungan interpersonal positif antara satu siswa dengan lainnya, meningkatkan keterampilan manajemen waktu dan sikap positif terhadap sekolah;
- 5) Mendorong siswa lemah untuk tetap berbuat membantu siswa-siswa pintar mengidentifikasi celah-celah dalam mencapai hasil belajarnya;
- 6) Interaksi yang terjadi pada pembelajaran kooperatif yaitu membantu memotivasi siswa dan menorong pemikirannya.

Sedangkan menurut Agus dalam Aini (2017, hlm. 126) bahwa kelebihan tipe jigsaw sebagai berikut;

- 1) Memupuk rasa tanggung jawab;
- 2) Mapat bekerjasama antar teman;
- 3) Dapat meningkatkan motivasi belajar;
- 4) Dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari;
- 5) Dapat meningkatkan aktifitas belajar.

Menurut Jhonson dalam dalam Putra (2014, hlm.528) bahwa kelebihan tipe jigsaw sebagai berikut;

- 1) Meningkatkan hasil belajar;
- 2) Meningkatkan daya ingat;
- 3) Dapat digunakan untuk mencapai taraf penalaran tingkat tinggi;
- 4) Mendorong tumbuhnya motivasi instrinsik (kesadaran individu);
- 5) Meningkatkan hubungan antara manusia yang herogen;
- 6) Meningkatkan sikap anak yang positif terhadap sekolah;
- 7) Meningkatkan keterampilan hidup dalam bergotong-royong.

Berdasarkan beberapa pemaparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kelebihan pembelajaran tipe jigsaw adalah sebagai berikut :

- 1) Mempermudah pekerjaan guru dalam mengajar, karena sudah ada tim ahli yang bertugas menjalankan materi kepada rekan-rekan;
- 2) Mendorong siswa untuk mengungkapkan idenya secara verbal dan membandingkan ide dengan temannya;

- 3) Memupuk rasa tanggung jawab terhadap siswa;
- 4) Dapat meningkatkan aktifitas belajar terhadap siswa;
- 5) Meningkatkan hubungan antara manusia yang herogen.

d. Kekurangan Model Pembelajaran Tipe Jigsaw

Menurut Ibrahim dalam Abdullah (2017, hlm. 25) kelemahan pembelajaran tipe jigsaw adalah;

- 1) Prinsip utama model pembelajaran ini adalah pembelajaran oleh teman sendiri, ini akan menjadi kendala karena perbedaan persepsi karena memahami stu konsep yang akan didiskusikan bersana dengan siswa lain. Dalam hal ini pengawasan guru menjadi hal yang mutlak diperlukan agar tidak terjadi kesalahan;
- 2) Sulit meyakinkan siswa untuk mampi berdiskusi menyampaikan materi pada teman, jika siswa tidka mempunyai rasa percaya diri;
- 3) Awal penggunaan model pembelajaran ini sulit dikendalikan, biasanya perlu waktu yang cukup dan persiapan yang matang sebelum pembelajaran ini berlangsung, dan;
- 4) Aplikasi model pembelajaran ini bila dilaksanakan dikelas yang besar (lebih dari 40 siswa) sangatlah sulit.

Sedangkan menurut Jhonson dalam Putra (2014, hlm.528) kekurangan model pembelajaran tipe jigsaw adalah:

- 1) Perbedaan presepsi siswa dalam memahami suatu konsep;
- 2) Siswa cenderung sulit meyakinkan siswa lain bila percaya diri yang dimiliki siswa tersebut kurang;
- 3) Guru cenderung membutuhkan waktu yang lama untuk menerapkan hasil belajar siswa berupa nilai dan kepribadian siswa;
- 4) Membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menguasai model pembelajatan ini;
- 5) Model pembelajaran ini cenderung lebih sulit dilakukan apabila jumlah siswa lebih banyak.

Selanjutnya menurut Agus dalam Aini (2017, hlm. 126) kekurangan model pembelahan tipe jigsaw adalah:

- 1) Menggunakan waktu yang lama, apalagi tidak dirancang dengan baik;

- 2) Kadangkala ada ketergantungan satu siswa dengan siswa lainnya;
- 3) Guru dan siswakurang terbias denganmetode ini karena masih terbawa kebiasaan menggunakan metode konvensional, dimana pemberian materi terjadi secara satu arah;
- 4) Tidak efektif untuk siswa yang banyak;
- 5) Memerlukan perhatian dan pengawasan ekstra ketat dari guru;
- 6) Memerlukan persiapan yang matang;
- 7) Kurangnya guru memahami penerapan metode jigsaw serta kurangnya buku sumber sebagai media pembelajaran;
- 8) Kurangnya penguasaan materi oleh satu atau sebagian anggota dalam kelompok ahli mengakibatkan penguasaan materi pada kelompok asal yang minim.

Menurut Affifah dalam Putra (2021, hlm.18) kekurangan tipe jigsaw sebagai berikut;

- 1) Bisa menjadi tempat mengobrol atau gosip;
- 2) Sering terjadi debat sepele didalam kelompok;
- 3) Bisa terjadi kesalahan kelompok.

Menurut Arends dalam Sunarsih (2021, hlm. 41) kekurangan tipe jigsaw yaitu:

- 1) Adanya dominansi
- 2) Jika ada siswa yang lambat maka diskusi akan mengalami kemacetan;
- 3) Keadaan atau kondisi kelas yang kurang kondusif (ramai) akan membuat siswa sulit berkonsentrasi dalam menyampaikan pembelajaran yang telah didiskusikan nya;
- 4) Jika jumlah anggota kelompok kurang akan menimbulkan masalah;
- 5) Membutuhkan waktu yang lebih lama apalagi bila ada penataan ruang yang belum terkondisi dengan baik.

Beberapa pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan kekurangan model pembelajaran tipe jigsaw yaitu;

- 1) Guru cenderung membutuhkan waktu yang lama untuk menerapkan hasil belajar siswa berupa nilai dan kepribadian siswa;
- 2) Menggunakan waktu yang lama, apalagi tidak dirancang dengan baik;

- 3) Sulit meyakinkan siswa untuk mampi berdiskusi menyampaikan materi pada teman, jika siswa tidka mempunyai rasa percaya diri;
- 4) Perbedaan presepsi siswa dalam memahami suatu konsep;
- 5) Guru cenderung membutuhkan waktu yang lama untuk menerapkan hasil belajar siswa berupa nilai dan kepribadian siswa.

e. Langkah-langkah Menggunakan Pembelajaran Tipe Jigsaw

Menurut Putra (2021, hlm. 35) Langkah-langkah tipe jigsaw adalah;

- 1) Kooperatif asal;
- 2) Kelompok ahli;
- 3) Kelompok gabungan.

Sedangkan Menurut Susanto (2016, hlm. 245) Langkah-langkah tipe jigsaw adalah ;

- 1) Membentuk kelompok besar yang heterogeny;
- 2) Membagikan tugas materi;
- 3) Diskusi kelompok ahli;
- 4) Diskusi kelompok awal/asal;
- 5) Pemberian kuis individu pada semua materi;
- 6) Pemberian penghargaan.

Selanjutnya Menurut Mirdanda (2019, hlm. 43) langkah-langkah tipe jigsaw adalah ;

- 1) Penjelasan materi, merupakan tahapan penyampai kan pokok-pokok materi pelajaran sebelum peserta didik belajar dalam kelompok;
- 2) Belajar kelompok, dilakukan setelah pendidik memberikan penjelasan materi;
- 3) Penilaian, penilaian dalam pembelajaran kooperatif bisa dilakukan melalui tes atau kuis;
- 4) Pengakuan tim, penetapan tim yang dianggap paling menonjol ayau tim paling berprestasi dan diberi penghargaan.

Menurut Slavin dalam Sulastrri (2022, hlm. 34) langkah-langkah tipe jigsaw adalah ;

- 1) Presentasi kelas, pengajaran langsung seperti yang sering kali dilakukan atau diskusi pelajaran yang dipimpin oleh guru;

- 2) Tim, terdiri dari empat atau lima siswa yang mewakili bagian dari seluruh kelas;
- 3) Rekonstruksi tim, tim akan mendapatkan sertifikat atau bentuk penghargaan yang lain apabila skor rata-rata mereka mencapai kriteria tertentu.

Sedangkan Menurut Nashiron (2020, hlm. 45) langkah-langkah model pembelajaran Kooperatif tipe adalah ;

- 1) Membentuk kelompok asal dan memberi nomor urut yang berbeda pada setiap mahasiswa dalam kelompok;
- 2) Setiap mahasiswa pada kelompok asal mendapatkan materi yang berbeda sesuai dengan nomor;
- 3) Setiap mahasiswa yang memiliki nomor yang sama bergabung membentuk kelompok ahli untuk mempelajari materi dengan topik yang sama;
- 4) Masing-masing mahasiswa pada kelompok ahli kembali ke kelompok Asal untuk menjelaskan materi;
- 5) Evaluasi.

Berdasarkan pemaparan di atas langkah-langkah Mode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah:

- 1) Kelompok ahli ;
- 2) Membentuk kelompok besar yang heterogen;
- 3) Pemberian kuis individu pada semua materi;
- 4) Pengakuan tim, penetapan tim yang dianggap paling menonjol atau tim paling berprestasi dan diberi penghargaan lalu memberikan evaluasi, dan ;
- 5) Penutup.

f. Sintaks Model Pembelajaran Tipe Jigsaw

Aronson dalam jurnal Lubis dan Harahap (2016, hlm. 98-99) mengungkapkan sintaks pembelajaran tipe jigsaw sebagai berikut

- 1) Membagi siswa kedalam kelompok jigsaw dengan jumlah 5-6 orang;
- 2) Menugaskan satu orang siswa dari masing-masing kelompok sebagai pemimpin, umumnya siswa yang dewasa dalam kelompok itu;
- 3) Membagi pelajaran yang akan dibahas kedalam 5-6 segmen;
- 4) Menugaskan tiap siswa untuk mempelajari satu segmen dan untuk menguasai segmen mereka sendiri;

- 5) Memberi kesempatan kepada para siswa itu untuk membaca secepatnya segmen mereka sedikitnya dua kali agar mereka terbiasa dan tidak ada waktu untuk menghafal;
- 6) Membentuk kelompok ahli dengan satu orang dari masing-masing kelompok jigsaw bergabung dengan siswa lain yang memiliki segmen yang siswa lain yang memiliki segmen yang sama untuk mendiskusikan poin-poin yang utama dari segmen mereka dan berlatih presentasi kepada kelompok jigsaw mereka;
- 7) Setiap siswa dari kelompok ahli kembali ke kelompok jigsaw mereka;
- 8) Meminta masing-masing siswa untuk menyampaikan segmen yang dipelajarinya kepada kelompoknya, dan memberi kesempatan kepada siswa-siswa yang lain untuk bertanya;
- 9) Guru berkeliling dari kelompok satu ke kelompok lainnya, mengamati proses itu. Bila ada siswa yang mengganggu segera dibuat intervensi yang sesuai oleh pemimpin kelompok yang ditugaskan;
- 10) Pada akhir bagian berikan ujian atas materi sehingga siswa tahu bahwa pada bagian ini bukan hanya game tapi benar-benar menghitung.

Menurut Stephen DKK dalam jurnal Sumini, Fuadi, dan Fauziati (2022, hlm. 242-247) sintaks pembelajaran model tipe jigsaw adalah;

- 1) Siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil terdiri dari 3-5 siswa;
- 2) Setiap kelompok memperoleh satu topik materi. Semua kelompok materinya sama;
- 3) Tiap anggota kelompok memahami materi dan mencari informasi tentang topik materi yang menjadi bagiannya;
- 4) Anggota kelompok dengan topik sama berkumpul pada satu kelompok baru dan berdiskusi tentang topik tersebut (kelompok ini disebut kelompok ahli);
- 5) Diskusi selesai, anggota kelompok ahli berpindah ke kelompok asalnya dan hasil diskusi kelompok ahli tersebut dibagikan kepada anggota kelompok asal;
- 6) Masing-masing anggota kelompok ahli mempresentasikan hasil diskusi mereka;

- 7) Guru memberikan pertanyaan atau kuis tentang seluruh topik materi yang telah dibahas.

Menurut Sugianto dalam Harianja (2022, hlm. 28) mengemukakan sintaks dalam model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, yaitu:

- 1) Peserta didik dikelompokkan menjadi 4 anggota tim;
- 2) Setiap anggota dalam tim diberi bagian materi yang ditugaskan;
- 3) Anggota dari tim yang berbeda telah mempelajari bagian atau sub bagian yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan sub bab mereka;
- 4) Setelah selesai, diskusi sebagai tim ahli setiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu sama lain mereka tentang sub bab yang mereka kuasai dan anggota lainnya mendengarkan;
- 5) Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi;
- 6) Guru memberi evaluasi mengenai materi pelajaran, dan;
- 7) Penutup.

Menurut Ibrahim dalam Saper (2018, hlm. 358) bahwa terdapat sintaks pembelajaran kooperatif tipe jigsaw yang dapat dipergunakan dalam proses pembelajaran diantaranya;

- 1) Siswa dibagi atas beberapa kelompok dengan 5 atau 6 orang anggota yang heterogen;
- 2) Materi pembelajaran yang diberikan kepada siswa dalam bentuk teks;
- 3) Setiap anggota bertanggung jawab mempelajari bagian tertentu teks yang diberikan;
- 4) Anggota dari kelompok lain dapat mendapat tugas topik yang sama berkumpul dan berdiskusi tentang topik tersebut. Kelompok ini disebut kelompok ahli;
- 5) Selanjutnya tim kelompok ahli kembali ke kelompok asal dan mengajarkan apa yang telah dipelajari dan didiskusikan dikelompok ahlinya untuk diajarkan kepada teman dikelompoknya sendiri;
- 6) Menyusunpertemanandan diskusi kelompok asal, siswa-siswa dikenal kuis secara individu tentang materi pelajaran.

Menurut Rusman dalam Vioreza (2020, hlm. 60-61) adapun sintaks pembelajaran *cooperaive learning* tipe jigsaw sebagai berikut ;

- 1) Siswa dikelompokkan dengan jumlah anggota kurang lebih dari empat sampai enam orang yang disebut kelompok asal;
- 2) Masing-masing anggota dalam kelompok asal diberi tugas yang berbeda;
- 3) Anggota yang berasal dari kelompok yang berbeda dengan penugasan yang sama membentuk kelompok baru yang disebut kelompok ahli;
- 4) Setelah kelompok ahli berdiskusi, tiap anggota kembali ke kelompok asal masing-masing dan menjelaskan kepada anggota kelompok asal tentang sub bab yang mereka diskusi;
- 5) Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi;
- 6) Pembahasan;
- 7) Penutup.

Beberapa pemaparan di atas sintaks pembelajaran *cooperative learning* tipe jigsaw yaitu:

- 1) Membagi siswa kedalam kelompok jigsaw dengan jumlah 5-6 orang;
- 2) Masing-masing anggota dalam kelompok asal diberi tugas yang berbeda dan juga anggota dari tim yang berbeda telah mempelajari bagian atau sub bagian yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan sub bab mereka;
- 3) Setelah kelompok ahli berdiskusi, tiap anggota kembali ke kelompok asal masing-masing dan menjelaskan kepada anggota kelompok asal tentang sub bab yang mereka diskusi;
- 4) Guru memberi evaluasi mengenai materi pelajaran, dan;
- 5) Penutup.

g. Hasil belajar

1) Pengertian Hasil Belajar

Menurut Kplovie dkk dalam jurnal Andriani dan Rasto (2019, hlm. 81) Hasil belajar sebagai salah satu ukuran keberhasilan belajar, hasil belajar mencerminkan hasil dari proses pembelajaran. Ini menunjukkan seberapa baik siswa, guru, proses pembelajaran, dan lembaga telah mencapai tujuan pendidikan yang mereka tetapkan. Sejalan dengan hal tersebut menurut Sudjana Nana dalam jurnal Nurrita

Teni (2018, hlm. 175) Hasil belajar adalah kemampuan atau keterampilan yang dapat dicapai seorang siswa setelah menjalani kegiatan belajar yang dirancang dan dilakukan oleh seorang guru disekolah atau kelas tertentu. Sedangkan menurut Winkel dalam jurnal Friskilia dan Winata (2018, hlm. 37) Hasil belajar diartikan sebagai bukti keberhasilan belajar, atau kemampuan siswa untuk melakukan kegiatan siswa dengan bobot yang dicapai. Bobot yang dimaksud dalam hal ini adalah nilai siswa, yang dapat ditampilkan atau ditanyakan dalam bentuk transkrip nilai, indeks prestasi akademik, tingkat kelulusan atau tingkat keberhasilan, sehingga siswa dapat membuktyikan bahwa proses pembelajaran telah berhasil dan memiliki nilai bagus. Proses pembelajaran yang dilakukan disekolah menghasilkan nilai akhir atau hasil belajar untuk mengukur kemampuan siswa dalam mengaitkan materi yang diberikan oleh guru.

Menurut Nasution dalam jurnal Nabillah dan Abadi (2019, hlm. 660) Hasil belajar adalah keterampilan yang dimiliki siswa setelah mereka memiliki pengalaman belajar. Berbagai pengalaman belajar yang dikumpulkan siswa meliputi bidang kognisi, emosi dan psikomotorik. Hasil belajar memegang peranan penting dalam proses pembelajaran dengan memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran melalui proses kegiatan belajar mengajar selanjutnya. Sedangkan menurut Pratama dan Meilani dalam jurnal Sojanah dan Kencana (2021, hlm. 218) Hasil belajar menjadi dasar pengukuran terkait proses penilaian kinerja siswa dan digunakan untuk merancang model pembelajaran yang lebih efektif dan efisien untuk masa depan.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas bahwa hasil belajar adalah Hasil belajar sebagai salah satu ukuran keberhasilan belajar dan juga Hasil belajar adalah kemampuan atau keterampilan yang dapat dicapai seorang siswa setelah menjalani kegiatan belajar yang dirancang dan dilakukan oleh seorang guru disekolah atau kelas tertentu. Lalu Hasil belajar pun adalah keterampilan yang dimiliki siswa setelah mereka memiliki pengalaman belajar. Berbagai pengalaman belajar yang dikumpulkan siswa meliputi bidang kognisi, emosi dan psikomotorik. Hasil belajar memegang peranan penting dalam proses pembelajaran dengan memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam rangka

mencapai tujuan pembelajaran melalui proses kegiatan belajar mengajar selanjutnya.

2) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil belajar

a) Fakor Internal

Menurut Munadi dalam Nuryanti (2022, hlm. 30-31) Kondisi mental siswa yang sehat jasmani, tidak kelelahan secara umum dapat berdampak positif terhadap asimilasi mata pelajaran. Dengan cara ini, adalah mungkin untuk mencapai keberhasilan belajar yang baik.

Menurut Dimiyati dalam Restian (2020, hlm. 165) Faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar adalah

- (1). Berasal dari siswa itu sendiri, dan N. Alas (Need For Achievement)
- (2).Kebutuhan;
- (3).Dorongan atau motivasi untuk berprestasi.

Menurut Anitha dalam Priyanto (2021, hlm. 17) Faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar siswa antara lain: meliputi

- (1). keterampilan,
- (2).Minat, bakat;
- (3).Motivasi dan perhatian; dan
- (4).Kelemahan dan kesehatan dan kebiasaan siswa.

Selanjutnya menurut Sabri dalam Zulmiyetri (2020, hlm.171), Faktor psikologis siswa meliputi kesehatan dan kebugaran jasmani, serta panca. Menurut Sobri (, hlm 75) Faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar yaitu

- (1).Aspek isiologis yang bersifat Jasmani;
- (2).Aspek yang bersifat rohaniah.

Berdasarkan pemaparan di atas faktor internal mempengaruhi hasil belajar adalah ;

- (1).Koondisi mental siswa yang sehat jasmani;
- (2).Keterampilan siswa didalam minat dan bakat;
- (3).Aspek yang bersifat rohaniah;
- (4).Dorongan atau motivasi untuk berprestasi.

b) Faktor Eksternal

Menurut Supriyat (2020, hal. 180) faktor eksternal ;

- (1). Faktor yang berasal dari orang tua Faktor-faktor yang berasal dari orang tua terutama membantu orang tua dalam mendidik anak-anaknya;
- (2). Faktor yang berasal dari sekolah dapat berasal dari guru dan mata kuliah, dan metode yang digunakan. Faktor berbasis masyarakat anak tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Faktor masyarakat memiliki pengaruh yang begitu kuat terhadap pendidikan anak sehingga pengaruh sosial pun sulit dikendalikan.

Sedangkan menurut Wahyuningsih (2029, hlm. 69-70) faktor eksternal ;

(a). Lingkungan rumah

Merupakan belajar anak meningkat pesat, menurut orang tua yang aktif mengajar dan memastikan anaknya belajar di rumah. Namun, kebiasaan perhatian orang tua harus dipertimbangkan sebagai faktor ketidakmampuan belajar dan kemampuan belajar.

(b). lingkungan sekolah

Merupakan lingkungan belajar yang sangat berperan penting dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Kebijakan sekolah yang mempengaruhi pembelajaran meliputi metode pengajaran, kurikulum, hubungan guru-murid, hubungan siswa-siswa, disiplin sekolah, pengajaran dan jam pelajaran, standar pengajaran, kondisi gedung, metode pembelajaran, dan pekerjaan rumah.

Menurut Gozari dkk. (2020, hal. 12) Faktor eksternal adalah faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu:

- (a). Keluarga ;
- (b). Sekolah;
- (c). Rumah mempengaruhi hasil belajar siswa dan
- (d). Hal yang sama berlaku untuk situasi yang dirasakan siswa di masyarakat.

Menurut Anitha dalam Priyanto (2021, hlm. 17), faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah: Faktor eksternal siswa yang mempengaruhi hasil belajar antara lain:

- (a). Lingkungan fisik dan non fisik (suasana kelas saat pembelajaran, misalnya cerah, menyenangkan, dll),
- (b). Lingkungan sosial budaya, lingkungan rumah, program sekolah (komite sekolah), guru, pembelajaran penegak hukum, penggemar dan alumni.

Menurut Sabri dalam Zulmiyetri (2020, hal.171), faktor ini dapat dibagi menjadi dua bagian. Pertama,

- (a). Faktor lingkungan alam atau non sosial seperti kondisi usus;
- (b). Faktor lingkungan sosial seperti manusia dan budaya.

Berdasarkan pemaparan diatas faktor eksternal adalah ;

- (a). Faktor lingkungan rumah mempengaruhi hasil belajar
- (b). Faktor lingkungan sekolah lingkungan belajar yang sangat berperan penting dalam meningkatkan hasil belajar siswa.
- (c). Faktor lingkungan keluarga orang tua terutama membantu orang tua dalam mendidik anak-anaknya;
- (d). Faktor lingkungan sosial budaya di usus. Kedua, faktor lingkungan sosial seperti manusia dan budaya.

c) Indikator Hasil belajar

Menurut Benyamin dalam Kumiyati (2021, hlm. 7) indikator hasil belajar dapat dibedakan menjadi beberapa bagian yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selanjutnya menurut Muzaffar (2017, hlm. 214-215) Rumusan indikator hasil belajar sering sekali memaparkan tantangan yang tidak mudah dan menuntut kemampuan berpikir tinggi, terutama berpikir abstrak, dari guru yang mengembangkan. Sedangkan menurut Widyaningtyas dalam Rahayu (2021, hlm. 263-264) hal ini menunjukkan bahwa indikator hasil belajar yang digunakan untuk mengukur keterampilan berpikir matematis meliputi, mengamati, mengklasifikasi, menginterpretasi, memprediksi, menerapkan dan juga mengkomunikasikan. Sedangkan menurut Sojanah dalam Kencana (2021, hlm. 215) Lembaga pendidikan dan sekolah pada umumnya, menggunakan hasil belajar untuk mengukur keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran.

Menurut Muzaffar (2017, hlm. 218) Indikator dinyatakan sebagai hasil belajar murid yang telah mencapai sebuah titik akhir dari proses dalam rentang waktu tertentu, bukan yang masih dan sedang berlangsung.

Berdasarkan pemaparan di atas indikator hasil belajar dibagi menjadi tiga bagian yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Indikator hasil belajar juga merupakan tantangan yang tidak mudah dan menuntut kemampuan berpikir tinggi, terutama berpikir abstrak, dari guru yang mengembangkan dan juga untuk mengukur keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Rumiya (2012) *DINAMIKA PENDIDIKAN*, dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Ekonomi. Masalah yang terdapat pada penelitian ini yaitu rendahnya hasil di dalam pembelajaran dan penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar. Pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa dari kondisi awal hingga siklus II. Hal ini dapat dilihat dari nilai ulangan siswa yang pada saat awal sebelum tindakan masih di bawah kisaran nilai kriteria ketuntasan minimal yaitu 78 yaitu sebesar 93,9% dengan nilai rata-rata siswa sebesar 68,42, pada siklus I mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata kelas 75,45 dengan nilai ulangan siswa yang masih di bawah nilai kriteria ketuntasan minimal yaitu 78 sebesar 60,6%.
2. Djabba Rasmi (2020). Universitas Praepare, dalam judul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Negrari 48 Parepar. Pada siklus I pertemuan 1, dan 2, dilakukan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dengan materi tentang 4 sifat cahaya. Masalah yang terdapat pada penelitian ini yaitu rendahnya hasil di dalam pembelajaran dan penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar. Pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Hal ini tentunya telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan oleh guru, yakni 70% siswa memperoleh nilai ≥ 70 . Melalui keberhasilan tersebut, maka penelitian tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa pencapaian ketuntasan hasil belajar siswa telah memenuhi indikator pencapaian yang telah ditetapkan.

3. Fajuri (2019). IKIP Mataram, dalam judul Penerapan Pendekatan Cooperative Learning Tipe Jigsaw Dalam Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Peserta didik Kelas 1 SD Negeri 27 Ampenan. Masalah yang terdapat pada penelitian ini yaitu rendahnya hasil didalam pembelajaran dan penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar. Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Hasil yang diperoleh yakni data komulatif penelitian tindakan kelas (PTK) ini dari siklus I ke Siklus II. Penerapan pendekatan *cooperative learning (CL) tipe Jigsaw* sangat efektif dalam upaya untuk meningkatkan aktifitas dan hasil dan hasil belajar peserta didik kelas I Semester Dua Tahun Pelajaran 2017/2018 di SD Negeri 27 Ampenan. Fakta telah menunjukkan perolehan rata-rata skor aktifitas dan hasil belajar peserta didik pada siklus I (3,46), sedangkan pada siklus II (4,51), hasil belajar dari 68,41 menjadi 82,51 sudah melampaui Indikator keberhasilan.
4. Ketut I Nirta (201) IKIP Mataram, dengan judul Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Peserta didik Kelas IV SD Negeri 14 Cakranegara Semester Dua Tahun Pelajaran 2007/2018 Melalui Penerapan Pendekatan Cooperative Learning Tipe Jigsaw. Masalah yang terdapat pada penelitian ini yaitu rendahnya hasil didalam pembelajaran dan penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar. Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Berdasarkan hasil penelitian ini, simpulan yang diperoleh yakni data komulatif penelitian tindakan kelas (PTK) dari siklus I ke Siklus II Penerapan pendekatan *cooperative learning (CL) tipe Jigsaw* sangat efektif dalam upaya untuk meningkatkan aktifitas dan hasil belajar Tematik peserta didik kelas IV semester dua tahun pelajaran 2017/2018 di SD Negeri 14 Cakranegara. Fakta telah menunjukkan perolehan rata-rata skor aktifitas belajar peserta didik pada siklus I (3,18), sedangkan pada siklus II (4,33) sudah melampaui Indikator keberhasilan yang ditetapkan, adapun rata-rata nilai tugas dan tes tertulis (hasil belajar) pada siklus II (87,15) artinya indikator keberhasilan telah dilampaui. Penelitian ini dinyatakan “berhasil” dan dihentikan pada siklus II.
5. Ismiyatun, Ritman Ishak Paudi, dan Dewi Tureni (2016) Universitas Tadulako, Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan

Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA di Kelas IV SD Inpres 2 Ambesia Kecamatan Tomini. Masalah yang terdapat pada penelitian ini yaitu rendahnya hasil didalam pembelajaran dan penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar. Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Berdasarkan penelitian, Pada siklus I diperoleh presentase daya serap klasikal 44,9% pada presentase ketuntasan belajar diperoleh 33,3% masih berada pada kategori sangat kurang, sehingga peneliti melanjutkan pada siklus II, mengalami peningkatan diperoleh presentase daya serap klasikal mencapai 80,60% pada presentase ketuntasan klasikal mencapai 80% hasilnya pada kategori sangat baik.

C. Kerangka Pemikiran

Menurut Uma (hlm. 44) Kerangka berfikir adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai isu penting. Sedangkan menurut Idrus (2021, hlm. 54) Kerangka berfikir adalah peta konseptual tentang bagaimana satu variabel berhubungan dengan variabel lainnya. Selanjutnya menurut Priadana (2021, hlm. 104) Kerangka berpikir adalah suatu model atau gambaran berupa konsep yang menjelaskan hubungan antara variabel yang satu dengan variabel lainnya.

Menurut Pratama (2022, hlm. 60) Kerangka berfikir adalah bagaimana peneliti membentuk teori dan pemikiran yang berbeda berdasarkan studi literatur yang relevan. Sedangkan menurut Priadana (2021, hlm. 104) Kerangka berpikir adalah suatu model atau gambaran berupa konsep yang menjelaskan hubungan antara variabel yang satu dengan variabel lainnya.

Maka dapat disimpulkan bahwa kerangka pemikiran merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.

Proses pembelajaran dalam penelitian ini, dilakukan dengan melakukan 2 tindakan yaitu pada kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen. Tindakan di kelas konvensional diawali dengan melakukan tes awal (*pretest*) dengan tahapan kesiapan guru dalam mengajar, mempersiapkan kelas dan penyajian materi secara langsung menggunakan buku guru dan buku siswa Tema 2 subtema 4 menyayangi tumbuhan dan hewan.

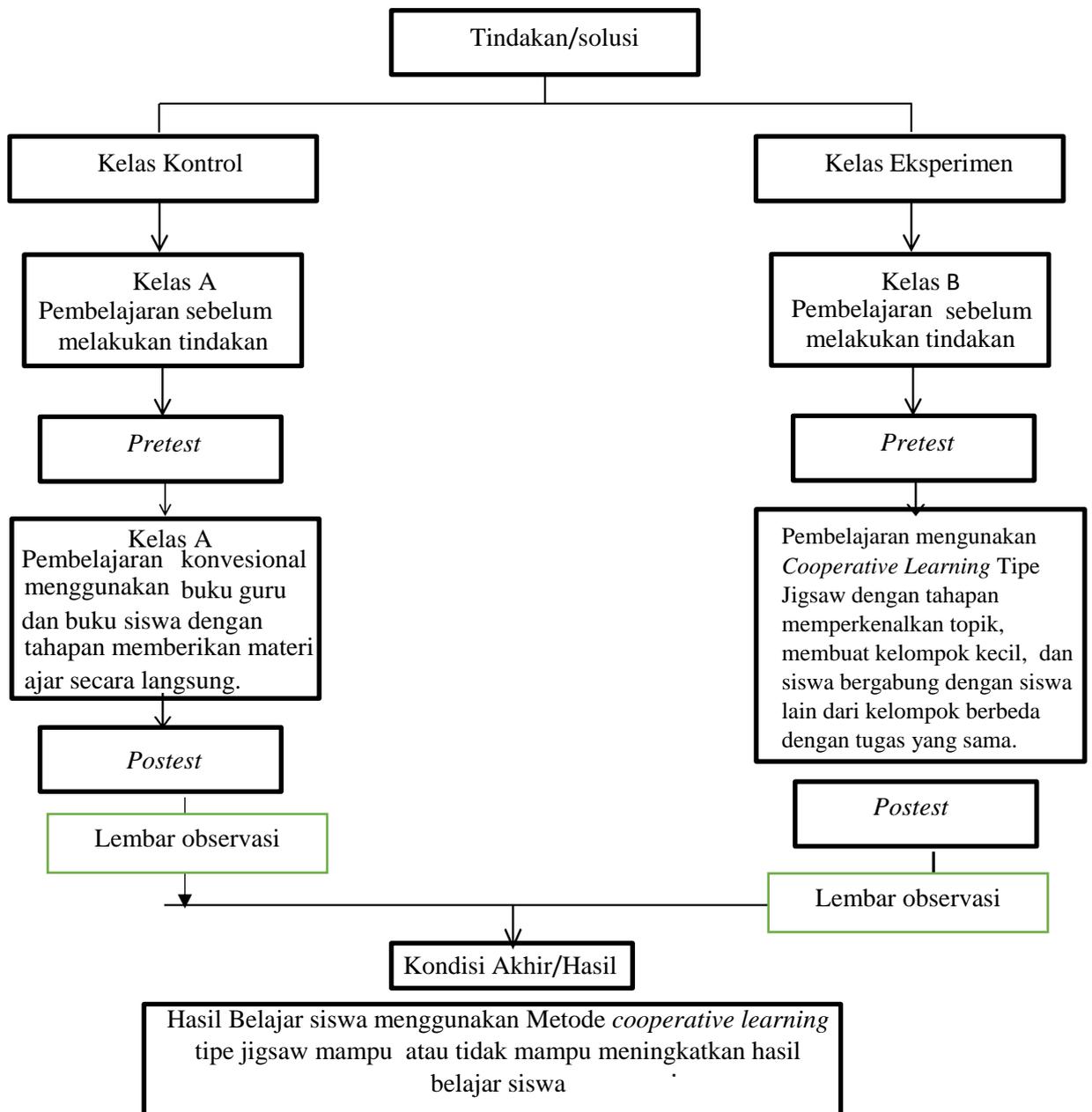
Lalu setelah itu melakukan penyampaian inti materi dan kompetensi pembelajaran konvensional dengan penyampaian materi secara langsung dengan buku guru dan buku siswa. Selanjutnya baru diberikan tes akhir (*posttest*). Setelah melakukan kegiatan tersebut barulah mengolah data dengan menganalisis data untuk melihat kondisi/hasil akhir yang mencakup tiga ranah yaitu, ranah kognitif, afektif dan psikomotorik kemudian siswa di berikan lembar observasi.

Kedua pembelajaran dikelas Eksperimen, Tindakan di kelas eksperimen diawali dengan melakukan tes awal (*pretest*). Lalu setelah itu melakukan penyampaian inti materi dan kompetensi pembelajaran eksperimen untuk penyampaian materi menggunakan pembelajaran tipe jigsaw dengan tahapan memperkenalkan strategi dan topik yang akan di pelajari oleh siswa, membentuk kelompok kecil yang terdiri dari 3-5 siswa dan memberi tugas yang berbeda-beda pada setiap siswa kelompok tersebut. Selanjutnya menggabungkan siswa lain dari kelompok berbeda dengan tugas yang sama.

Selanjutnya baru diberikan tes akhir (*posttest*). Setelah melakukan kegiatan tersebut barulah mengolah data dengan menganalisis data untuk melihat kondisi/hasil akhir yang mencakup tiga ranah yaitu, ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Kemudian siswa diberikan lembar observasi yang dimana bertujuan untuk mengetahui bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan *cooperative learning* tipe jigsaw akan mampu meningkatkan hasil belajar siswa diantaranya :

1. Mempermudah pekerjaan guru dalam mengajar, karena sudah ada tim ahli yang bertugas menjalankan materi kepada rekan-rekan;
2. Mendorong siswa untuk mengungkapkan idenya secara verbal dan membandingkan ide dengan temannya;
3. Memupuk rasa tanggung jawab terhadap siswa;
4. Dapat meningkatkan aktifitas belajar terhadap siswa;
5. Meningkatkan hubungan antara manusia yang herogen.

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka pikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 2.1 Kerangka berfikir

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Menurut Zamzam (2018, hlm. 63) Asumsi merupakan dasar penelitian, karena penelitian dimulai dengan asumsi penelitian. Premisnya adalah lem atau adonan. Sedangkan Mukhtazar (2020, hlm.57) mengungkapkan bahwa asumsi merupakan

prasangka sementara yang belum bisa dibuktikan kebenarannya dan memerlukan pembuktian secara langsung. Sedangkan menurut Suhartono dalam Rais (2020, hlm.76) mengungkapkan bahwa Asumsi dapat dikatakan merupakan latar belakang intelektual suatu jalur pemikiran. Asumsi juga dapat diartikan pula sebagai gagasan primitive, atau gagasan tanpa penumpu yang diperlukan untuk menumpu gagasan lain yang akan muncul.

Menurut Widiasworo (2019, hlm. 136) Asumsi adalah kondisi yang diterapkan untuk memperjelas ruang lingkup penelitian sedangkan menurut Tarjo (2021, hlm.84) mengemukakan bahwa asumsi bisa diartikan sebagai keadaan yang bersifat terbatas pada asas awal dan membutuhkan pembuktian kebenarannya. Selanjutnya menurut Fiantika, dkk (2022, hlm.42) menyatakan bahwa asumsi adalah suatu fakta yang dianggap benar, namun belum didapati kebenarannya. Sedangkan menurut Sugeng (2022, hlm.76) asumsi merupakan dugaan dasar terhadap sesuatu yang dipercaya kebenarannya. Sejalan dengan hal tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut maka asumsi merupakan suatu pernyataan yang bisa diuji kebenarannya dengan melakukan percobaan dalam penelitian. Dalam penelitian ini memiliki asumsi bahwa penggunaan media audio visual mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Hipotesis

Menurut Elfirianto (2022, hlm. 46) Hipotesis adalah langkah ketiga penelitian. Hipotesis adalah jawaban awal untuk pertanyaan penelitian, sebagian besar dalam bentuk pertanyaan. Sedangkan Menurut Muljono (2012, hlm. 53) Hipotesis adalah hasil dari proses teoritis atau rasional yang berupa pernyataan tentang sifat-sifat suatu populasi. Hardani, dkk., (2020, hlm 329) menyatakan bahwa jawaban sementara pada rumusan masalah dalam penelitian merupakan hipotesis. Rumusan masalah dalam penelitian ini sudah berada dalam bentuk kalimat pertanyaan. Hipotesis juga merupakan jawaban yang sifatnya sementara terhadap permasalahan penelitian hingga jawabannya akan terbukti melalui data yang terkumpul. Sedangkan menurut Sugiyono (2013, hlm.94) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Selanjutnya

Mufarrikoh (2019, hlm.71) menyatakan hipotesis merupakan pernyataan dari suatu populasi yang harus dibuktikan kebenarannya dengan tahap pengujian hipotesis.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis adalah langkah ketiga penelitian. Hipotesis adalah jawaban awal untuk pertanyaan penelitian, sebagian besar dalam bentuk pertanyaan hipotesis juga merupakan jawaban yang sifatnya sementara terhadap permasalahan penelitian hingga jawabannya akan terbukti melalui data yang terkumpul.

Berdasarkan beberapa uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis merupakan dugaan sementara yang berupa pernyataan. Maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut;

Ha : Pembelajaran kooperatif learning tipe jigsaw berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

Ho : Pembelajaran kooperatif *learning tipe jigsaw* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Menurut Najamuddin (2022, hlm. 01) metode penelitian merupakan alat atau perangkat yang sangat penting dalam melakukan penelitian, sehingga setiap peneliti atau calon peneliti harus mengetahui dan memahaminya dengan baik. Sedangkan menurut Maturidi (2012, hlm. 35) Metodologi penelitian adalah kerangka kerja dan asumsi yang memerlukan teknik atau prosedur untuk menganalisis data yang ada. Selanjutnya menurut Karmanis (2020, hlm.02) Metodologi penelitian adalah seperangkat prosedur atau langkah yang sistematis atau terstruktur yang dilakukan oleh seorang peneliti dengan tujuan untuk menjawab suatu pertanyaan dari rumusan masalah yang ada.

Menurut Rosyidah (2021, hlm. 02) Metode penelitian merupakan ilmu yang memeriksa bagaimana penelitian dilakukan secara sistematis. Sedangkan menurut Saragih (2021, hlm. 03) Metode penelitian adalah semua dasar, aturan, dan teknik yang harus diikuti dan diterapkan untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Berdasarkan pemaparan di atas, metode penelitian merupakan alat ayau perangkat yang sangat penting didalam penelitian dan kerangka kerja maupun asumsi yang memerlukan teknik atau prosedur untuk menganalisi data

B. Desain Penelitian

Menurut Nurdin (2019, hlm. 27) Sebuah desain penelitian adalah kerangka sistematis untuk melakukan penelitian. Sementara masing-masing disiplin memiliki karakteristiknya sendiri dalam pola desain penelitian, ada banyak kesamaan dalam prinsip-prinsip umum. Selanjutnya menurut Samsu dalam Rapingah, dkk (2022, hlm. 59) Desain penelitian diperlukan untuk memandu peneliti tentang jenis data yang tersedia, metode pengumpulan data yang tersedia, metode yang sesuai dengan masalah keuangan, dan metode untuk mencapai hasil yang nyata. Sedangkan menurut Sarwono dalam Nasrudin (2019, hlm. 35) Desain penelitian ibarat sebuah peta jalan yang memungkinkan peneliti untuk mengamati dan mengarahkan proses penelitian secara lengkap dan tepat sesuai dengan tujuan yang diterapkan. Tanpa